



Kemampuan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal

Hesti^{1*}

Sutama¹

Harsono¹

Harun Joko Prayitno¹

Ahmad Muhibbin¹

Markhamah¹

Anam Sutopo¹

Endang Fauziati¹

*1Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jawa Tengah, Indonesia

*email:Q300220009@student.ums.ac.id

Dikirim: 8 Januari 2024

Diterima: 9 Maret 2024

Diterbitkan: 30 Maret 2024

doi: [10.22236/imajeri.v6i2.14055](https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14055)



© 2024 oleh penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Kearifan lokal tidak terlepas dari budaya lokal, karena itu kita harus memiliki literasi budaya jika kita ingin mengangkat kearifan lokal. Sejalan dengan ini, pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, tentu juga harus didasarkan pada budaya. Tujuan umum penelitian dan pengembangan ini untuk mengembangkan modul seni berbasis kearifan lokal di Universitas Muhammadiyah Lampung (UML). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi budaya pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung, yakni aspek (1) memahami diversitas budaya, (2) mengetahui budaya di lingkungan sendiri, (3) kepedulian terhadap budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, khususnya jenis kualitatif etnografi. Penelitian dilaksanakan di UM Lampung tahun akademik 2022/2023 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan waktu. Teknik analisis data dilakukan secara reciprocal. Penelitian ini menghasilkan profil kemampuan literasi budaya yang dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) memahami diversitas budaya terkait: keragaman upacara pernikahan adat di beberapa daerah di Nusantara dan Lampung, (2) mengetahui budaya sendiri terkait upacara pernikahan adat Lampung, (3) kepedulian terhadap budaya masih belum membudaya, diperlukan metode dan bahan ajar yang tepat untuk dijadikan solusi.

Kata kunci: Kemampuan; Literasi budaya; Seni pertunjukan

Abstract

Local wisdom can not be separated from local culture, therefore we have to know the local culture if we want to develop the local wisdom. Thus, local wisdom based learning of course must be based on local culture. The general aim of this research and development is to develop art modules based on local wisdom at the Muhammadiyah University of Lampung (UML). This research aims to describe the profile of cultural literacy abilities of Indonesian Language Education Study Program students, FKIP, UM Lampung, namely aspects (1) understanding cultural diversity, (2) knowing the culture in their own environment, (3) caring about culture. This research is a descriptive qualitative, namely qualitative ethnographic type. The research was carried out at UM Lampung in the 2022/2023 odd semester academic year. Data collection techniques in this research used participant observation, in-depth interviews, and document analysis. Data validation was carried out by triangulating sources and time. Data analysis techniques are carried out sequentially reciprocal. This research produces a profile of cultural literacy abilities which are grouped into three, namely (1) understanding cultural diversity related to: the diversity of traditional wedding ceremonies in several regions in the archipelago and Lampung, (2) knowing one's own culture regarding traditional Lampung wedding ceremonies, (3) concern for culture is still not entrenched, appropriate methods and teaching materials are needed to be used as a solution.

Keywords: Ability; Cultural Literacy; Performing Art



PENDAHULUAN

Saat ini kita tengah berada pada era revolusi industri 4.0. Bahkan, di beberapa negara di belahan dunia lain telah bersiap memasuki era industri 5.0. Revolusi industri 4.0 ialah usaha transformasi atau perubahan menuju kemajuan yang mengolaborasikan antara teknologi siber dan teknologi otomatisasi. Mengutip pendapat (Sawitri, 2019) revolusi industri 4.0 merupakan industri yang mengolaborasikan teknologi mekanisasi dengan teknologi siber, termasuk juga di dalamnya sistem siber fisik, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan, serta komputasi kognitif. Pada era ini manusia ‘dipaksa’ harus dapat menguasai berbagai macam literasi. Revolusi sendiri memiliki makna perubahan yang memiliki fundamental dalam suatu bidang tertentu. Penyebutan 4.0 didasari atas revolusi keempat yang terjadi dalam peradaban industri. Revolusi berarti metamorfosis yang berdampak besar dalam kehidupan manusia, (Sutra Disemadi & Kang, 2021). Industri 4.0 merupakan terminologi yang ditemukan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 dengan berpacir revolusi digital. Industri ini merupakan proses yang menghubungkan berbagai jenis teknologi seperti 3D printing sampai robotik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, (Satya, 2018).

Kehadiran revolusi industri 4.0 menimbulkan dampak yang positif dan negatif terhadap manusia. Revolusi industri 4.0 dapat membantu kehidupan manusia menjadi lebih praktis dan efektif. Namun, di sisi lain dapat berdampak negatif di antaranya 1) manusia yang tidak siap menerima kehadiran kecanggihan teknologi tersebut akan semakin ‘tersingkir’, 2) tingkat pengangguran akan semakin tinggi, hal ini dikarenakan peran manusia yang telah diambil alih oleh kecanggihan teknologi. Hal ini turut didukung oleh pernyataan (Adnyana, 2020), kehadiran revolusi industri 4.0 membawa banyak pembaruan dan menggiurkan. Namun, di sisi lain kehadirannya dapat menjadi ancaman bagi manusia dan ini merupakan suatu tantangan tersendiri. Untuk tetap dapat berdampingan dengan era revolusi industri 4.0 diperlukan kemampuan literasi yang setidaknya harus dimiliki oleh manusia, diantaranya; literasi digital, numerasi, finansial, dan budaya. Helaludin 2018 mengemukakan bahwa kecakapan literasi tidak hanya terbatas pada kecakapan dalam memahami huruf, tetapi juga kecakapan dalam segala ihwal yang berkaitan penting dalam kehidupan suatu insan.

Kemampuan literasi di negara-negara maju merupakan keniscayaan yang telah dijamin haknya oleh negara, (Anggraeni et al., 2019). Kecakapan berliterasi akan memunculkan sikap yang responsif dan imajinatif dalam merespon kehidupan, yang pada akhirnya akan membuat seseorang memiliki kapabilitas yang berpusat pada kemampuan berpikir secara logis, (Yusuf et al., 2019). Melalui literasi, pendidikan karakter seperti sikap jujur, keterikatan, dan tanggung jawab dapat semakin diperkuat, (Wardhani et al., 2022). Media digital menjadi suatu keniscayaan di sekolah karena dapat meningkatkan pengetahuan dan memudahkan berkomunikasi dan bersosialisasi, (Fernanda et al., 2020). Melalui literasi, siswa akan diarahkan untuk menguasai info/berita/bahan di lingkungan formal, nonformal, ataupun informal (Mahardhani et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, bahan ajar seni pertunjukan untuk pemelajar mahasiswa calon guru sangat penting memuat unsur literasi budaya. Literasi ini sangat diperlukan oleh mahasiswa calon guru dalam semua perspektif kehidupan seperti di lingkungan rumah, lembaga



pendidikan formal, maupun di tengah-tengah kelompok. Melalui literasi budaya, pebelajar dapat mengetahui keanekaragaman budaya yang ada di tanah air, serta dapat menghargai dan mencintai kebudayaan tersebut. Literasi budaya amat penting untuk membatasi masuknya kebudayaan luar/global yang dapat mengganggu proses pembudayaan dari budaya asal (Aprinta, 2013). Dengan memiliki kecakapan literasi budaya, maka seseorang tersebut turut mendukung pemerintah mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia pada tahun 2045 nanti. Generasi yang berkarakter, imajinatif, dan berbudi pekerti yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan generasi emas tersebut (Muhibbin et al., 2020). Jika budaya literasi telah membudaya dalam diri pemelajar, maka akan turut memengaruhi tingkat ketercapaian yang tinggi, (Handayani, 2020).

Literasi budaya dapat diartikan sebagai kecakapan dalam memahami, menganalisis, dan mampu merealisasikan pengetahuan tentang kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan literasi budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di daerah maupun di nusantara. (Pratiwi, 2019) berpendapat bahwa literasi budaya merupakan kecakapan seseorang dalam bersikap yang merupakan bagian dari suatu budaya dalam lingkungan masyarakatnya. Literasi budaya ialah interpretasi tentang ihwal budaya dan disimilaritas antara budaya yang memiliki tujuan melahirkan kesepadanan dan mengabadikan kebudayaan, (Yusuf et al., 2020). Literasi budaya dapat didefinisikan sebagai kecakapan dalam menguasai dan bersikap terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, (Pujiatna, 2021). Literasi budaya merupakan jejaring berita yang terdapat dalam akal pikiran untuk dipahami dan mengambil intisarinnya serta mengaitkan apa yang telah dipelajari dengan konteks secara tersirat, (Desyandri, 2018).

Kemampuan literasi budaya secara umum di Indonesia belum memuaskan. Mengutip data statistik The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), minat baca masyarakat Indonesia jauh di bawah memuaskan, yakni 0,001%. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan dari 1.000 orang di Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca. Survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara. Hal ini merupakan 'alarm' untuk kita semua khususnya dalam dunia pendidikan. Kualitas peradaban suatu bangsa turut dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan masyarakatnya. Hal ini turut didukung penelitian (Harsono, 2017), peringkat pendidikan di Indonesia berada di posisi terbawah dunia dan beranjak menjadi peringkat ketujuh dari bawah. Semakin rendah kemampuan literasi seseorang, maka tingkat kecerdasan/pengetahuannya pun akan rendah. Maju atau tidaknya kebudayaan suatu bangsa turut dipengaruhi oleh minat literasi yang tinggi. Pelestarian adat suatu bangsa merupakan upaya untuk melindungi harkat usaha untuk budaya, (Saepudin et al., 2018). Kemampuan literasi budaya di Indonesia masih jauh dari harapan. Di antara faktor penyebabnya, 1) kecanggihan teknologi yang semakin mempermudah masuknya informasi dan mempermudah masuknya kebudayaan asing tanpa filter, 2) kurang tersedianya bahan bacaan sebagai penunjang literasi budaya, 3) kurangnya pendampingan dari pemerintah untuk meningkatkan cinta budaya.



Mengantisipasi krisis literasi di tanah air, pemerintah telah mencanangkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai perwujudan dari Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLN meliputi literasi baca tulis, digital, numerasi, sains, finansial, serta budaya dan kewargaan. GLN merupakan usaha untuk mengokohkan sinergi antarkomponen pelaku gerakan literasi dengan mempersatukan seluruh potensi dan meningkatkan potensi publik dalam membudayakan literasi di tanah air, (Santika, 2021). Gerakan Literasi Nasional merupakan program prioritas yang berkenaan dengan aspek literasi sebagai pijakan awal membentuk sumber daya manusia yang berkompeten, siap bersaing, berpenciri, dan berjiwa patriot, (Rahayu, 2017).

Beberapa penelitian terkait kearifan lokal telah dilakukan. (Pingge, 2017) mengelaborasi secara teoritis penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. (Siahaan, 2018) memaparkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. (Hariadi, 2018) mendeskripsikan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dalam membentuk pendidikan karakter. (Shufa 2018), membahas konsep pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga meningkatkan rasa cinta terhadap keragaman sebagai dampak dari pembelajaran berbasis kearifan lokal. (Harjanto, Wisnu K, and Elvadolla 2021), membahas pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan aplikasi Prezi di Sekolah Dasar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih spesifik membahas pembelajaran seni pertunjukan berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan kemampuan literasi budaya yang dimiliki mahasiswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung, menunjukkan bahwa pemelajar mampu menyebutkan atau mengenal kebudayaan yang ada di tanah air maupun di daerah asalnya sendiri, namun belum maksimal (Analisis dokumen hasil pekerjaan mahasiswa, tanggal 4 Oktober 2022). Hasil pengamatan proses belajar mengajar pada Mata Kuliah Seni Pertunjukan, dosen pengampu mata kuliah condong memakai metode ceramah konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi budaya dalam proses belajar mengajar mata kuliah seni pertunjukan di perguruan tinggi tempat penelitian belum berjalan secara optimal.

Hasil wawancara menunjukkan pemelajar di tempat penelitian cenderung kesulitan mengenali atau memahami keanekaragaman kebudayaan yang ada di tanah air. Hal ini turut didukung dengan penelitian (Zain, M.Yanuari., 2023), hasil penelitiannya menggambarkan terdapat masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan teori dan apresiasi sastra yakni; 1) konsep apresiasi sastra belum kokoh, 2) ketersediaan buku ajar yang minim, 3) pelaksanaan apresiasi masih belum tepat, dan 4) minimnya literasi sastra. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyarankan untuk dikembangkannya bahan ajar sastra yang bermuatan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap literasi budaya berbasis kearifan lokal di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung perlu dikembangkan lagi.



Kearifan lokal adalah pandangan dalam hidup atau falsafah yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat perihal lingkungan tempat tinggalnya yang telah ada sejak turun-temurun. Kearifan lokal merupakan bagian dari kultur Indonesia yang ikut ambil bagian terhadap kelompok lokal dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia, baik dalam hal pangan, bercocok tanam, dsb. (Asyhari, 2017). Nilai budaya lokal harus diperlakukan sebagai peninggalan sosial yang bervaluable demi bangsa yang besar dan bermartabat, (Basyari, 2014).

Pemelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dan memecahkan persoalan dalam kesehariannya. Namun juga dituntut untuk menguasai literasi budaya agar kehidupannya dapat berjalan harmoni antara pengetahuan akademis maupun seni. Tujuan pendidikan seni hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya sehingga diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang imajinatif, (Iryanti & Jazuli, 2001). Budaya terbuka untuk siapa saja khususnya orang yang berhati lembut dan mampu memahaminya, (Wallrup, 2023). Sangat sedikit aktivitas manusia yang sama sekali tidak tersentuh melalui seni/estetika, (Lopes, 2022). Pengajar yang kreatif dan inovatif turut mendukung pebelajar untuk sukses menguasai literasi budaya. (Kusmiarti & Hamzah, 2019) turut berpendapat bahwa guru dan dosen harus mampu menguasai literasi baru (terkait data, teknologi, dan manusia) dan mendesain pembelajaran yang imajinatif dan kritis agar pelaksanaan literasi dapat terwujud.

Bahan ajar ialah seperangkat materi pembelajaran yang memuat suatu topik bahasan tertentu, berupa cetak maupun noncetak. Dalam bahan ajar terdapat kajian untuk dijadikan materi pokok untuk mentransformasikan ilmu kepada pebelajar, (Soleh & Arifin, 2021). Bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat diperlukan guna mendukung program GLN yang digalang oleh pemerintah. Karena melalui budaya lokal, pemelajar diharapkan dapat dengan mudah menerima dan menyerap apa yang dipelajari.

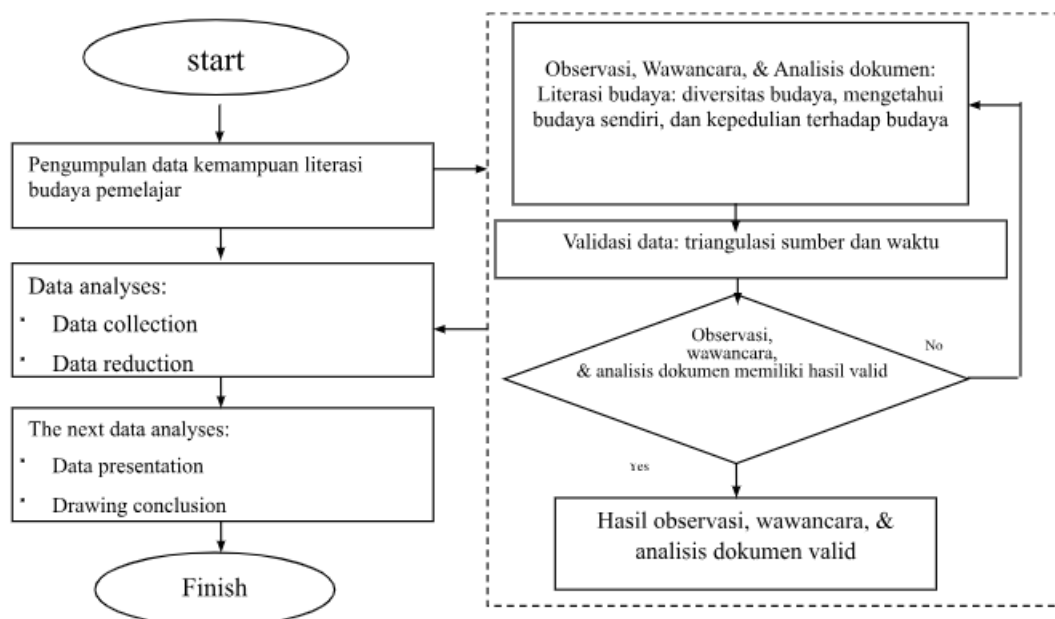
Berdasarkan uraian tersebut, tujuan umum penelitian dan pengembangan ini membuat model bahan ajar seni pertunjukan berbasis kearifan lokal di UM Lampung. Tujuan penelitian pada artikel ini mendeskripsikan profil kemampuan literasi budaya pada pemelajar/mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung. Profil kemampuan literasi tersebut mencakup 1) memahami diversitas budaya, 2) mengetahui budaya di lingkungan sendiri, dan 3) kepedulian terhadap budaya.

METODE

Caranya keseluruhan penelitian ini berjenis penelitian dan pengembangan dan berjenis kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif etnografi akan menggiring peneliti untuk menginvestigasi dan menggambar keadaan sosial (Sutama, 2019). Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Lampung semester ganjil tahun akademik 2022/2023. Dengan menggunakan instrumen yang sudah divalidasi oleh pakar, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan menganalisis dokumen. Observasi secara partisipatif dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar mata kuliah seni pertunjukan sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk memantau kegiatan/interaksi

dosen dan pemelajar/mahasiswa di dalam kelas. Wawancara dengan pemelajar untuk menggali pemahaman tentang 1) diversitas budaya, 2) mengetahui budaya di lingkungan sendiri, 3) kepedulian terhadap budaya. Sedangkan wawancara dengan pengajar/dosen berkaitan dengan strategi untuk membiasakan literasi budaya khususnya ketiga aspek tersebut. Analisis dokumen dilaksanakan untuk menelaah arsip yang berkaitan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), media pembelajaran yang digunakan, dan hasil pekerjaan pemelajar.

Validasi data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan waktu. Analisis data penelitian dilakukan secara *reciprocal*. Reciprocal yakni data dikumpulkan, direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan secara berimbang, (Budyono, 2017). Kegiatan dalam pengambilan data sampai dengan menganalisis data dalam artikel penelitian ini dijabarkan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Kegiatan dalam Pengambilan dan Menganalisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi budaya dalam proses pembelajaran seni pertunjukan memberikan andil yang afirmatif terhadap pemelajar, khususnya dalam kemampuan memahami budaya. Profil kemampuan literasi budaya dalam artikel ini meliputi; 1) memahami diversitas budaya yang berkaitan dengan keragaman upacara adat pernikahan di beberapa daerah di nusantara dan di daerah Lampung (kearifan lokal), 2) mengetahui budaya di lingkungan sendiri (upacara adat pernikahan di Lampung), 3) kepedulian terhadap budaya. Ketiga profil kemampuan literasi budaya dalam pembelajaran seni pertunjukan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung akan dieksplanasikan secara singkat.

Kemampuan literasi budaya pada *aspek memahami diversitas budaya*, pemelajar mampu menyebutkan keragaman upacara adat pernikahan di beberapa daerah di nusantara, dan mampu menjelaskannya secara umum. Namun, apa yang dijelaskan oleh pemelajar belum rinci



dan kurang tepat. Contoh kegiatan saat pemelajar menuliskan dan menjelaskan keragaman upacara adat pernikahan di nusantara akan disajikan dalam gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. Kegiatan mahasiswa saat menuliskan keragaman upacara adat pernikahan di nusantara



Gambar 3. Kegiatan mahasiswa saat menjelaskan keragaman upacara adat pernikahan di Nusantara

Petikan wawancara dengan pemelajar pada saat menyebutkan keragaman upacara adat pernikahan di nusantara akan diuraikan sebagai berikut.

(A = peneliti; B = pemelajar/mahasiswa)

A : Apakah Anda mengetahui perihal adat pernikahan yang ada di Indonesia?

B : Iya, tapi hanya beberapa.

A : dapatkah Anda menyebutkan dan menjelaskan adat pernikahan dari daerah mana saja yang Anda ketahui?

B : “Baik, untuk di daerah tempat tinggal saya sendiri (**Lampung**) itu namanya *begawi*.

Begawi itu adalah pesta 7 hari 7 malam sebagai rangkaian kegiatan dalam upacara pernikahan adat Lampung. Tuan rumah upacara pernikahan ini adalah keluarga dari pihak mempelai laki-laki. Dalam upacara ini, tuan rumah harus menyiapkan kerbau sebanyak 7 ekor untuk disembelih sebagai syaratnya. Maksud dari penyembelihan 7 ekor kerbau adalah sebagai persiapan konsumsi pesta selama 7 hari 7 malam tersebut. Dalam pesta tersebut, tuan rumah mengundang seluruh keluarga besar dari pihak mempelai laki-laki dan dari pihak mempelai perempuan. Berbagai kegiatan ceremonial budaya dilakukan dalam kegiatan ini, di antaranya;



pemberian gelar adat kepada mempelai, seni berbalas pantun, pertunjukkan lagu-lagu daerah, dan lain-lain.

Kemudian adat pernikahan di daerah **Padang Sumatera Barat**. Perbedaan utama upacara pernikahan adat Sumatra Barat dari upacara pernikahan daerah lain di Indonesia adalah pihak yang melamar. Mayoritas upacara pernikahan adat yang ada di Indonesia, pihak yang melamar adalah keluarga mempelai laki-laki. Sedangkan upacara pernikahan adat Sumatra Barat, yang melamar adalah pihak keluarga mempelai perempuan. Melamar merupakan salah satu rangkaian kegiatan upacara pernikahan yang paling awal yang dilakukan sebelum kegiatan inti, yakni kegiatan akad nikah. Dalam kegiatan melamar ini, satu dari 2 pihak (umum nya pihak mempelai laki-laki) menyampaikan maksud kepada pihak keluarga mempelai wanita bahwa anak laki-laki mereka berniat mengajukan izin dan persetujuan kepada keluarga mempelai perempuan untuk menikah dengan anak perempuan mereka.

Selanjutnya, adat pernikahan **Sunda**, yang saya ketahui ada prosesi siraman, sungkeman kepada orang tua, dan saweran. Dalam prosesi Siraman, pengantin laki-laki dimandikan oleh orang tua, keluarga dekat, dan tokoh adat setempat. Kepada pengantin perempuan juga dilakukan hal yang sama. Proses pemandian ini dilakukan secara terpisah di tempat masing-masing pengantin yang melambangkan pengantin harus memulai kehidupan baru dengan jiwa dan raga yang bersih, serta niat yang bersih. Sedangkan Sungkeman dilakukan dengan cara memberi salam hormat (sungkem) kepada orang tua masing-masing pengantin serta meminta izin dan restu dari orang tua untuk menikah (membangun rumah tangga). Saweran ini biasanya berupa uang koin, makanan, permen, dll yang dibagikan oleh pengantin kepada sanak keluarga dengan cara disebar. Hal ini melambangkan bahwa mereka harus rela berbagi kepada semua sanak saudara tanpa pilih kasih. Kemudian ada lagi saat pengantin saling tarik-menarik ayam panggang/bekakak. Itu yang saya tahu”.

A : Apa yang akan Anda lakukan untuk mendukung program pemerintah demi mewujudkan suksesnya literasi budaya di kalangan masyarakat?

B : “Saya akan mencari referensi lagi terkait keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dan akan mempelajarinya serta turut mengajak teman serta adik-adik khususnya usia dini agar dapat lebih mengenal dan mencintai kebudayaan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, pemelajar menyebutkan keragaman budaya khususnya prosesi adat pernikahan yang ia ketahui. Hal ini juga terjadi pada pemelajar yang lain saat diwawancara oleh peneliti. Pemelajar/mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan keragaman budaya khususnya tata cara dalam adat pernikahan. Namun, para pemelajar belum mampu menyebutkan secara optimal. Hanya beberapa daerah saja yang mampu mereka ketahui dan rangkaian prosesi yang disampaikan belum runtut sistematisnya. Sedangkan hasil wawancara dengan dosen/pengampu mata kuliah seni pertunjukan menyatakan bahwa kemampuan literasi budaya pada aspek memahami diversitas budaya secara gamblang dijadikan habituasi dalam pembelajaran seni pertunjukan, tetapi pemelajar diberikan kesempatan juga untuk menggunakannya pada pembelajaran mata kuliah yang lain seperti apresiasi drama, sinematografi, teori sastra, dsb.



Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah seni pertunjukan di tempat penelitian, kurang optimalnya kemampuan literasi budaya pada pemelajar pada *aspek mengetahui budaya di lingkungan sendiri* (upacara adat pernikahan di Lampung) di antaranya disebabkan karena kurangnya informasi baik secara lisan maupun tertulis tentang kebudayaan tersebut, sumber belajar yang memuat kearifan lokal masih jarang, semakin mudahnya akses informasi didapat dari internet memudahkan para pemelajar dalam mengakses kebudayaan luar yang dianggap lebih trendy dan kekinian dibandingkan kebudayaan di daerah sendiri. Di daerah Lampung sendiri terdapat dua dialek, yakni dialek A dan dialek O. Keberadaan dua dialek ini tentu membawa corak dan warna tersendiri sehingga semakin membuat pemelajar kesulitan untuk mempelajarinya secara bersamaan dalam satu waktu.

Selanjutnya, *aspek kepedulian terhadap budaya* masih belum membudaya dan perlu ditingkatkan lagi. Pengajar atau dosen di institusi tempat penelitian berlangsung menyatakan bahwa untuk membudayakan literasi budaya pada pemelajar, dosen turut memfasilitasi bahan ajar atau sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses oleh pemelajar. Bahan ajar untuk dijadikan sumber belajar tersebut di antaranya dapat dengan mudah diakses melalui internet seperti youtube dan platform lainnya.

Secara umum, pelaksanaan literasi budaya di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung sangat memerlukan daya imajinatif dari pengajar. Dosen/pengajar dituntut untuk selalu berinovasi dan menggali informasi yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk membudayakan literasi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sutama, 2017). Guru berperan penting dalam mengajarkan nilai moral, serta mendukung jiwa independensi pemelajar. Betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter, pranata sebagai penyelenggara pendidikan turut bertanggung jawab untuk menanamkannya kepada pemelajar, (Surani et al., 2016). Inovasi dalam pembelajaran pun berkaitan dengan pikiran dan tindakan guru. Akan lebih baik lagi jika pemelajar juga diarahkan untuk terus mengasah kemampuan literasi budaya pada mata kuliah/pembelajaran yang lain, tidak hanya pada pembelajaran seni pertunjukan saja. Dosen/pengajar turut menyatakan bahwa bahan ajar yang berbasis kearifan lokal untuk usia dewasa (mahasiswa) masih sangat kurang, sehingga perlu perhatian khusus dan sinergi antara pihak-pihak yang saling terkait.

Informasi riil tentang kemampuan literasi budaya yang dimiliki oleh pembelajar sangat diperlukan oleh dosen pengampu mata kuliah seni pertunjukkan dalam merancang kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk melengkapi informasi dan kajian secara teoritis sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Bahan ajar seni pertunjukan berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung bermuatan literasi budaya. profil kemampuan literasi budaya mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UM Lampung semester ganjil tahun akademik 2022/2023, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni; 1) memahami diversitas budaya, 2) mengetahui budaya di lingkungan sendiri, 3) kepedulian



terhadap budaya. Profil memahami diversitas budaya berkaitan dengan keragaman upacara adat pernikahan di beberapa daerah di nusantara dan Lampung sudah mulai membudaya namun belum optimal. Profil mengetahui budaya di lingkungan sendiri juga masih perlu dibudayakan. Usaha untuk membudayakan aspek mengetahui budaya di lingkungan sendiri terkait upacara pernikahan adat di Lampung dilakukan dengan cara menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif, imajinatif, dan menyenangkan. Profil kepedulian terhadap budaya masih harus dibiasakan. Pemelajar perlu dimotivasi dan difasilitasi agar kemampuan literasi budaya dapat terwujud dengan baik. Bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran seni pertunjukan. Pemelajar akan mengenal dan mencintai kebudayaan lain jika diawali dengan mengenal dan mencintai kebudayaan di tempatnya tinggal terlebih dahulu (budaya asal). Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, diharapkan program pemerintah untuk mewujudkan 'melek' literasi akan dapat terwujud

Keterbatasan dalam penelitian hanya mengulas sedikit permasalahan tentang literasi budaya di kalangan pemelajar/mahasiswa. Banyak sekali kecakapan literasi lainnya yang masih perlu digali dan diulas lebih dalam. Karena keterbatasan dalam penelitian ini peneliti berharap di masa mendatang banyak peneliti yang akan mengaji lagi literasi pada umumnya dan literasi budaya pada khususnya demi mewujudkan bangsa Indonesia yang memiliki generasi emas di masa mendatang dan siap menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 4(3), 1582–1592.
- Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218>
- Asyhari, A. (2017). Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 137–148. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584>
- Basyari, I. W. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic*, 2(1), 47–56.
- Budiyono. (2017). pengantar metodologi penelitian pendidikan. UNS Press.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati, L. E., Putri, I. O., & Nur'aini, R. (2020). Penerapan Literasi Digital di SMP Negeri 20 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12842>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.



- Hariadi, J. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1-9.
- Harjanto, Ambyah, Putut Wisnu K, and Connyta Elvadolla. 2021. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dengan Aplikasi Prezi Di Sekolah Dasar." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6(1):1094–1102. doi: 10.35568/naturalistic.v6i1.1600.
- Harsono. (2017). Tantangan Pendidikan Unggul: Mampukah Guruku. *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 139–144.
- Iryanti, V. E., & Jazuli, M. (2001). Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni (Considering the Concept of Art Education). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 2(2), 40–48.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1), 211–222.
- Lopes, D. M. I. (2022). How to think about how to think about aesthetic value. *Journal of Aesthetics and Culture*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/20004214.2021.2010912>
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14664>
- Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Saputra, R. C., Sari, W. N., Fatmawati, Y. I., Pramudika, R. G., Nashiroh, A. L., Hariyanti, H., Sawitri, N. W., Saputri, A. I., Yunarta, F., & Sholihah, H. I. (2020). Penguatan Generasi Cerdas, Kreatif, dan Berkarakter bagi Siswa, Guru, dan Tendik MIM Janti Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10487>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 128-135.
- Pratiwi, A. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya Tri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 343–346.
- Rahayu, T. (2017). Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*, 693–698.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi. *Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Satya, V. E. (2018). Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, X(09), 19.



- Sawitri, D. (2019). Revolusi Industri 4.0 : Big Data Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(3), 2–3.
- Shufa, Naela Khusna Faela. 2018. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(1):48–53. doi: 10.24176/jino.v1i1.2316.
- Siahaan, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 649-651.
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 473–490. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.995>
- Surani, S., Sumardjoko, B., & Narimo, S. (2016). Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Surakarta. *Manajemen Pendidikan*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.23917/jmp.v11i2.2661>
- Sutama. (2017). Pembelajaran Matematika Bermutu: Menumbuh Kembangkan Peserta Didik Bermartabat. *Knmpm Ii*, 11–39.
- Sutama. (2019). Metacognitive knowledge of mathematics education students in analytical geometry of space. *Metacognitive knowledge of mathematics education students in analytical geometry of space*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1211/1/012056>
- Sutra Disemadi, H., & Kang, C. (2021). Tantangan Penegakan Hukum Hak Kekayaan Intelektual dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.23887/jkh.v7i1.31457>
- Wallrup, E. (2023). On patheme: affective shifts and Gustavian culture. *Journal of Aesthetics and Culture*, 15(1). <https://doi.org/10.1080/20004214.2023.2209945>
- Wardhani, J. D., Hikmat, M. H., Sutarna, Sidiq, Y., Nurjanah, S., Febrianti, N., Jakia, N., Masir, R. A., Harmanto, B., & Alim, C. N. (2022). Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi , Numerasi , dan Life Skill bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 184–193. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.21284>
- Yusuf, R., Sanusi, Maimun, Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. *Prosiding Seminar Nasional Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*, 185–199.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99.
- Zain, M. Yanuari., et all. (2023). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 12 No. 1 Maret 2023 <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. *Lingua Rima*, 12(1), 31–42.24.101490